

## **PENGALAMAN REMAJA SEBAGAI *SINGLE MOTHER***

**(Studi Fenomenologi pada Remaja Perempuan yang Mengalami *Married By Accident*)**

**Arti Dwika Yulianingsih**

**15010114120050**

**Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro**

### **ABSTRAK**

Masa remaja adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Remaja akan membentuk interaksi yang lebih akrab dengan teman-teman, bahkan menjalin hubungan romantis dengan lawan jenis. Aktivitas hubungan romantis yang negatif dapat menimbulkan salah satu dampak yang negatif yaitu kehamilan di luar nikah yang berdampak pula pada pernikahan dini dan perceraian. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengalaman menjadi *single mother* pada remaja perempuan yang mengalami *married by accident*, serta untuk mengetahui bagaimana subjek memaknai pengalamannya menuju gerbang usia dewasa awal. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode kualitatif fenomenologis dengan metode analisis eksplikasi data. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan wawancara kepada subjek penelitian yaitu remaja *single mother* usia 18-21 tahun yang menjadi *single parent* akibat *married by accident*. Hasil penelitian ditemukan faktor utama yang menjadi penyebab remaja menjadi *single mother* adalah pernikahan dini, ketidaksiapan dalam berumah tangga, konflik, perceraian, dan tidak adanya dukungan dari keluarga. Kendala yang dihadapi remaja *single mother* adalah kondisi ekonomi dan pendidikan yang rendah, omongan negatif orang lain, dan penyesalan masa lalu. Faktor yang mendukung remaja *single mother* adalah dukungan dari lingkungan sosial, kehadiran anak, motivasi, dan harapan yang dimiliki menuju usia dewasa awal.

Kata kunci : remaja perempuan, pengalaman, *married by accident*, *single mother*.

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Fenomena pernikahan dini di Indonesia semakin marak. Kepala BKKBN mengakui bahwa upaya kampanye yang telah dilakukan untuk menekan angka pernikahan dini dan seks pranikah belum berhasil (Indriani & Nodia, 2016). Angka kehamilan yang semakin tinggi menyebabkan pernikahan dini yang terjadi di usia remaja pun semakin meningkat. Data statistik menurut WHO pada tahun 2010 mencatat bahwa 43% anak perempuan di Indonesia menikah saat usia 18 tahun. Pada 2014 lalu, hasil penelitian BKKBN menjelaskan bahwa 2,5 juta pernikahan setiap tahun yang terjadi di Indonesia diikuti oleh mempelai perempuan dengan usia 15-19 tahun. Data lain pada tahun 2008 mengungkapkan bahwa angka perkawinan sebelum usia 18 tahun mencapai 27,4% namun pada tahun 2015 mengalami penurunan menjadi 23%. Meskipun begitu, wilayah tertinggi perkawinan usia anak pada tahun 2015 terdapat di Provinsi Kalimantan Selatan dengan presentase 33,68% (Badan Pusat Statistik, 2017).

Berdasarkan data usia mempelai perempuan yang telah dipaparkan, maka usia tersebut memasuki masa remaja. Remaja merupakan periode ketika individu lebih bisa mandiri secara sosial dan ekonomi kepada orang lain, kemudian ketika individu mengalami pola peralihan dari tahap kanak-kanak menuju tahap masa dewasa yang diiringi perkembangan psikologis, dan diawali dari tanda-tanda

seksual sekunder yang ditunjukkan, sampai ketika individu mencapai kematangan seksual (Muangman, dalam Sarwono, 2012).

Berdasarkan data Survei Sosial Ekonomi Nasional tahun 2012 menunjukkan bahwa secara nasional prevalensi perkawinan remaja perempuan usia 15-19 tahun sebesar 11,5%. Jumlah tertinggi berada di Provinsi Jawa Timur yaitu 236.404 dan jumlah terendah berada di Provinsi Riau yaitu 1.882. Sedangkan di Provinsi Jawa Barat mencapai 220.551 dan di Provinsi Jawa Tengah terdapat sebanyak 160.273 (Badan Pusat Statistik, 2016).

Tabel 1. Daftar Peringkat Provinsi Menurut Prevalensi Perkawinan Remaja Perempuan (15-19 tahun), 2012

No.	Provinsi	Prevalensi	Jumlah remaja perempuan pernah kawin
1.	Kepulauan Bangka Belitung	18,2	8.479
2.	Kalimantan Selatan	17,6	26.980
3.	Jawa Timur	16,7	236.404
4.	Nusa Tenggara Barat	16,3	32.253
5.	Gorontalo	15,7	7.560
6.	Sulawesi Barat	14,6	8.053
7.	Kalimantan Tengah	14,6	13.446
8.	Sulawesi Tengah	14,6	15.273
9.	Jambi	14,2	18.659
10.	Sulawesi Tenggara	13,8	14.329
11.	Kalimantan Barat	13,7	25.922
12.	Jawa Tengah	13,5	160.273
13.	Papua Barat	13,5	4.200
14.	Sulawesi Utara	13,2	11.381
15.	Papua	12,7	14.913
16.	Lampung	12,4	37.606
17.	Jawa Barat	12,3	220.501
18.	Sulawesi Selatan	11,4	40.500
19.	Bali	11,3	15.090
20.	Sumatera Selatan	11,3	35.105
21.	Maluku Utara	10,6	5.045
22.	Bengkulu	10,2	7.424
23.	Kalimantan Timur	9,9	13.731
24.	Banten	9,5	45.564
25.	Riau	7,7	18.898
26.	DI Yogyakarta	7,2	9.769
27.	Maluku	7	4.799
28.	Nusa Tenggara Timur	6,9	14.497
29.	Sumatera Barat	3,9	8.011
30.	Sumatera Utara	3,6	20.835
31.	DKI Jakarta	3,3	12.520
32.	Aceh	3,3	6.824
33.	Kepulauan Riau	3,1	1.882

Sumber : Data Survei Sosial Ekonomi Nasional Tahun 2012

Fakta lain mengenai pernikahan dini berdasarkan hasil penelitian (Sari & Desiningrum, 2017) faktor utama yang mendorong terjadinya pernikahan dini adalah kehamilan di luar nikah yang disebabkan oleh taraf religiusitas remaja, kepribadian remaja, hingga pola pengasuhan yang diberikan orangtua. Remaja yang melakukan seks pranikah berisiko tinggi salah satunya adalah timbulnya kehamilan yang tidak diinginkan (KTD) atau kehamilan pranikah.

Remaja yang hamil di usia muda memiliki beberapa dilema, diantaranya adalah merasa tidak berdaya dalam membuat keputusan, merasa malu untuk bertemu dengan kelompok sebaya, serta takut untuk mengunjungi layanan kesehatan, sehingga mereka memutuskan untuk tetap tinggal di rumah (Atuyambe, Mirembe, Annika, Kirumira, Faxelid, 2008). Sebuah penelitian yang dilakukan di USA menemukan bahwa sebanyak 61% remaja yang hamil kemudian menjadi *single parent* (tidak tinggal bersama pacar atau suami), 29% tinggal bersama tanpa ikatan suami istri, dan 10% memutuskan untuk menikah. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa kebanyakan ibu remaja hidup secara mandiri (Manning & Cohen, 2014).

Setengah dari kehamilan yang tidak diinginkan didefinisikan sebagai tidak menginginkan anak atau tidak menginginkan anak saat itu. Setengah dari kehamilan yang tidak diinginkan teratasi melalui keguguran atau aborsi, sehingga sekitar dua pertiga bayi lahir dari kehamilan yang diinginkan (Brooks, 2011). Dalam penelitian lain menjelaskan bahwa faktor pendorong KTD disebabkan oleh sikap permisif orang tua terhadap aktivitas pacaran remaja, serta kurangnya pandangan remaja tentang masa depan. KTD di masa remaja memunculkan

tekanan tersendiri bagi pihak keluarga baik secara fisik, ekonomi, sosial serta psikologis, bahkan keluarga menjadi terhambat untuk berhubungan dengan masyarakat lain. Disisi lain, keluarga berkewajiban merawat remaja sampai melewati masa krisis. Keluarga memerlukan pelayanan kesehatan dan dukungan sosial untuk membantu penanganan tersebut (Widyoningsih, 2011).

Penelitian lain yang dilakukan di Russia menyebutkan beberapa faktor dari kehamilan yang tidak diinginkan yaitu pendidikan ibu, nilai akademik, konsumsi alkohol, usia seksual, dan frekuensi dalam berhubungan seksual. Faktor yang paling kuat yang menyebabkan kehamilan pada remaja adalah perilaku seksual, selain itu pendidikan ibu menjadi faktor lain yang berhubungan dengan remaja yang hamil (Panova, Kulikov, Berchtold, dan Suris, 2016).

Pernikahan merupakan proses mempersatukan dua sistem keluarga dan membuat sebuah sistem baru yang didalamnya terdapat pribadi yang unik berdasarkan budaya dan latar belakang yang berbeda-beda. Beberapa faktor yang mendorong keharmonisan rumah tangga yaitu usia pernikahan, dukungan lingkungan, serta hubungan yang baik antar anggota keluarga (Santrock, 2007).

Penelitian yang dilakukan oleh Dalilatunnisa Qoniah dan Karyono (2016) menjelaskan bahwa terdapat dampak negatif dari pernikahan remaja yaitu perceraian. Individu yang menjalani kehidupan baru sebagai janda di usia remaja mengalami hal yang sulit. Setelah mengalami perceraian, proses keluarga menjadi sangat penting. Ketika orang tua yang bercerai menggunakan pengasuhan yang otoritatif dan memiliki sebuah relasi yang harmonis, penyesuaian diri anak akan

lebih baik. Persoalan lainnya adalah kelekatan aman. Perceraian yang dialami oleh individu di masa kanak-kanak berhubungan dengan kelekatan yang tidak aman di masa dewasa awal (Santrock, 2007).

Data statistik BKKBN (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional) Provinsi Sumatera Selatan, angka perceraian meningkat 52% di lima tahun terakhir (2010-2014) yaitu sebanyak 72% kasus perceraian. Meningkatnya kasus perceraian di Indonesia disebabkan oleh ketidaksiapan pernikahan di usia muda. Sebanyak 12,6 % kasus perceraian berada pada rentang umur 15 sampai 19 tahun telah melakukan pernikahan. Angka absolut menunjukkan wanita yang berumur 15-19 berjumlah 6.927 orang dan sebanyak 873-nya telah melakukan pernikahan (SDKI, dalam Isaberna & Pertama, 2018). Menikah di usia muda menjadi ancaman perceraian disebabkan karena usia muda yang rentan dengan pemikiran yang labil.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Marjo & Kamasitoh (2014), menjadi perempuan *single parent* berisiko pada stagnansi tugas perkembangan remaja dan pengisolasian diri terhadap lingkungan. Hasil penelitian menunjukkan penurunan moral dengan anggapan bahwa pernikahan usia dini yang kemudian bercerai dan remaja tersebut menjadi *single parent* adalah hal yang wajar dan dapat diterima oleh keluarga. Namun disisi lain, remaja sebagai orangtua tunggal menghadapi permasalahan dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Penelitian lain menyebutkan masyarakat sering mengabaikan fenomena tersebut sehingga meningkatkan resiko remaja yang melahirkan anak. Perempuan yang tinggal bersama tanpa ikatan perkawinan di masa remaja awal memiliki berbagai

konsekuensi yang harus dijalani. Wanita yang menikah di usia muda dan wanita yang lebih matang secara usia berbeda dalam pembentukan keluarga untuk menunjang pendidikan anak dan nasib keluarga (Manning & Cohen, 2014).

Ketika seorang perempuan bercerai maka ia akan menjadi orang tua tunggal untuk anak. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Jackson, Kathleen, dan Franke (2010) menunjukkan bahwa ibu yang menjadi orang tua tunggal mengasuh anak dengan tekanan karena memiliki tanggungjawab besar untuk mengasuh anak seorang diri, dan hal tersebut dapat mempengaruhi perilaku anak di sekolah. Penelitian lain menjelaskan bahwa menjadi ibu di usia remaja merupakan hal yang lebih sulit. Menjadi ibu di usia remaja menyebabkan rasa kehilangan, terutama karena tidak mampu menyelesaikan pendidikan sekolah serta mendapatkan pekerjaan yang baik (Watts, Liamputtong & Mcmichael, 2015). Namun orangtua tunggal memiliki tanggung jawab pada anak untuk merawat dan mendidik anak dengan baik. Peran ibu menjadi bertambah karena harus berperan pula sebagai sosok ayah yang tidak ada didalam keluarga. Ibu memiliki peran sebagai pendidik yang mampu mengatur dan mengendalikan anak serta mengembangkan kepribadian anak.

Keluarga adalah tempat pertama anak untuk memperoleh pendidikan. Peran orang tua dalam proses pendidikan merupakan nilai penting bagi perkembangan anak. Anak-anak akan belajar mengenai nilai-nilai moral, spiritual, dan etis melalui orang tua. Oleh karena itu, pola asuh menjadi nilai penting dalam mengarahkan identitas anak ke masa dewasa. Situasi tersebut terjadi di keluarga yang utuh, tapi berbeda dengan keluarga dengan orang tua tunggal. Penelitian



menemukan bahwa pendidikan yang diberikan orang tua tunggal berkaitan dengan tanggungjawab orang tua kepada anak, metode pengajaran yang diterapkan dalam lingkungan keluarga, media pendidikan yang digunakan dan nilai pendidikan, serta orang tua membimbing anak dalam hal agama, sosial, akademik, karir dan motivasi dalam memberikan pendidikan kepada anak-anak (Sulistiyono, Mustakim & Yambeyabdi, 2017).

Penelitian yang dilakukan di Thailand menunjukkan bahwa menjadi orang tua di usia remaja membutuhkan beberapa waktu untuk mendapatkan kepercayaan diri dalam beberapa kemampuan, seperti hal yang paling mendasar dalam merawat bayi. Remaja yang menjadi orang tua memikirkan tujuan baru dalam hidup, seperti pekerjaan, pendidikan, dan mengasuh anak. Ibu remaja di Thailand menganggap kelahiran anak sebagai sebuah tanggungjawab bahwa seorang ibu harus merawat anak disamping bekerja dan bersekolah (Sriyasak, Almqvist, Sridawruang, Neamsakul, & Nordin, 2016).

Menurut penelitian yang dilakukan di Desa Banglas Barat, Kecamatan Tebing Tinggi, Kabupaten Kepulauan Meranti menunjukkan bahwa terdapat tiga proses pola komunikasi yaitu *authoritarian*, *permissive*, dan *autoritative*. Pola komunikasi tersebut memiliki dampak positif dan dampak negatif *single parent* terhadap perkembangan anak. Dampak negatif yang ditimbulkan adalah perubahan perilaku anak yang menjadi pemarah, berkata kasar, suka melamun, suka memukul, menendang, menyakiti temannya, dan tidak memiliki kesempatan untuk belajar perilaku yang seharusnya didapatkan dari keluarga yang harmonis. Dampak negatif lainnya adalah psikologis anak terganggu akibat sering

mendapatkan ejekan dari teman sepermainan, menjadi pemurung dan sedih sehingga menjadi kurang percaya diri dan kurang kreatif. Hal tersebut merupakan ciri-ciri anak yang dididik dengan pola komunikasi *permissive*. Selain dampak negatif, pola komunikasi *single parent* memiliki dampak positif yaitu anak terhindar dari komunikasi yang kontradiktif dari orang tua, nilai yang diajarkan oleh ibu dapat diterima penuh sehingga anak menjadi lebih mandiri dan memiliki kepribadian yang kuat karena terbiasa menyelesaikan berbagai masalah kehidupan (Putri, 2016).

Penelitian mengenai ibu *single parent* di Turki mengungkapkan bahwa ibu *single parent* menangani kesulitan dalam membesarkan anak seorang diri dengan berusaha membangun kembali keluarga agar terasa tetap utuh dan berusaha agar sesuai dengan sistem keluarga di Turki. Penelitian tersebut menemukan bahwa dalam lingkungan budaya yang lebih luas, seorang wanita yang hidup sendiri tanpa suami tidak diterima secara sosial (Kavas & Hosgor, 2013)

Adapun selain beberapa peran di atas, seorang ibu *single parent* membutuhkan strategi *coping* dalam menghadapi tantangan baru sebagai orangtua tunggal. Dijelaskan dalam penelitian yang dilakukan oleh Siti Rafiah Abd Hamid dan Sakinah Salleh bahwa strategi coping yang dilakukan oleh ibu *single parent* yang bekerja terdapat dua jenis yaitu dukungan internal dan eksternal. Dukungan internal mencakup anggota keluarga dan teman di lingkungan. Dukungan eksternal mencakup instansi pemerintah, lembaga kesejahteraan, komunitas masyarakat, serta layanan konseling. Sedangkan permasalahan yang dihadapi oleh ibu *single parent* di Malaysia berkaitan dengan masalah psikologis, peran

pengasuhan, *work family conflict* dan masalah secara ekonomi (Hamid & Salleh, 2013).

Penelitian lain yang dilakukan di Afrika (Sibanda & Mudhovozi, 2012) menunjukkan bahwa terdapat beberapa dampak yang dialami oleh remaja yang menjadi *single parent* yaitu ketergantungan ekonomi pada orangtua, dampak pada pendidikan yang sedang dijalani, efek psikologis, dan *dating* atau relasi kencan dengan lawan jenis yang cenderung lebih hati-hati. Menjadi *single parent* cenderung tidak memiliki banyak energi, uang, dan waktu. Kemudian untuk mengurangi dampak tersebut diperlukan dukungan dari orang tua, guru, dan lingkungan sekitar. Menjadi orang tua di usia remaja berbeda dengan menjadi orang tua dengan usia yang lebih matang. Terlebih lagi ketika harus menjalani peran sebagai orang tua tunggal.

Berdasarkan permasalahan dan penelitian tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pengalaman remaja sebagai *single mother*.

## **B. Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan tersebut, mendorong ketertarikan peneliti untuk mengetahui pengalaman menjadi *single mother* pada remaja yang mengalami *married by accident*. Peneliti mengajukan pertanyaan mengenai bagaimana pengalaman remaja yang pernah mengalami *married by accident* kemudian menjalani perannya sebagai *single mother*?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengalaman menjadi *single mother* pada remaja perempuan yang mengalami *married by accident*, serta untuk mengetahui bagaimana subjek memaknai pengalamannya menuju gerbang usia dewasa awal.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Teoritis**

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memperkaya informasi mengenai pengalaman menjadi single parent pada remaja perempuan yang mengalami *married by accident*, khususnya pada bidang Psikologi Perkembangan, Psikologi Sosial, dan Psikologi Keluarga.

#### **2. Manfaat Praktis**

##### **a. Bagi Masyarakat**

Untuk memberikan pengetahuan mengenai dukungan yang perlu diberikan baik secara sosial maupun moral untuk remaja perempuan *single mother* yang mengasuh anak.

##### **b. Bagi Penelitian Lain**

Fakta dan data yang ada dalam penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi peneliti lain yang tertarik melakukan penelitian dengan tema yang sama, sehingga bisa saling melengkapi dan berkontribusi terhadap ilmu pengetahuan.